

**PENGARUH FAKTOR MODAL, TENAGA KERJA, LUAS LAHAN DAN
TEKNOLOGI TERHADAP PRODUKSI BAWANG MERAH DI
KECAMATAN BUNGIN KABUPATEN ENREKANG**

SKRIPSI



Oleh:

Nama	: Yunike Saputri
Nomor Mahasiswa	: 20313158
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2025**

HALAMAN JUDUL

PENGARUH FAKTOR MODAL, TENAGA KERJA, LUAS LAHAN DAN TEKNOLOGI TERHADAP PRODUKSI BAWANG MERAH DI KECAMATAN BUNGIN KABUPATEN ENREKANG

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Nama : Yunique Saputri
Nomor Mahasiswa : 20313158
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Desember 2024

Penulis,



Yunique Saputri

PENGESAHAN

PENGARUH FAKTOR MODAL, TENAGA KERJA, LUAS LAHAN DAN TEKNOLOGI TERHADAP PRODUKSI BAWANG MERAH DI KECAMATAN BUNGIN KABUPATEN ENREKANG

Nama : Yunique Saputri
Nomor Mahasiswa : 20313158
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 31 Desember 2024
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Dr. Rokhedi Priyo Santoso S.E., MIDEc.

PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Faktor Modal, Tenaga Kerja, Luas Lahan dan Teknologi Terhadap Produksi Bawang Merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang

Disusun oleh : YUNIKE SAPUTRI

Nomor Mahasiswa : 20313158

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 07 Januari 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Rokhedi Priyo Santoso, SE., MDEc.

Penguji : Lak lak Nazhat El Hasanah, SE.,M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmannirrohim, dengan segala puji serta rasa syukur penulis terhadap Allah SWT yang tidak pernah habis dengan rahmat, anugerah dan petunjuknya-Nya yang telah meridhoi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat diiringi salam selalu dihanturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Dengan ini penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kepada kedua orang tua, yang selalu memberikan doa, motivasi, dan memberikan keleluasaan dalam setiap kata di dalam skripsi ini, sehingga penulis bisa membuat skripsi ini dengan kapabilitas yang dimiliki untuk menyelesaikan pendidikan di Fakultas Bisnis dan Ekonmika Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Rokhedi Priyo Santoso S.E., MIDEc. sebagai dosen pembimbing penulis yang sudah membimbing penulis sedari awal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, yang telah menjadi tauladan dan pedoman dalam kehidupan.

Dengan penuh rasa syukur dan rendah hati, penulis menyampaikan kata pengantar ini sebagai bentuk penghargaan dan ungkapan terima kasih atas segala bimbingan, dukungan, dan karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengaruh **Faktor Modal, Tenaga Kerja, Luas Lahan dan Teknologi Terhadap Produksi Bawang Merah di Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang**

Penyusunan tugas akhir skripsi diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini belum mencapai tingkat kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang besar kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam memberikan arahan dan saran. Dukungan tersebut berperan sebagai upaya dalam membantu menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik. Penulis juga ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya. Sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Abdul Hakim., S.E., M.Si., Ph.D Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Dr. Rokhedi Priyo Santoso S.E., MEIDec. Dosen pembimbing skripsi penulis yang telah menuntun, memberi motivasi, dan ilmu untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak-Ibu dosen yang telah memberikan saran dan ilmunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh responden Petani Bawang Merah Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang yang telah membantu penulis dalam penelitian ini.
7. Orang tua dan keluarga penulis yang selalu memberikan doa dan motivasi guna memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Teman-teman penulis yang selalu mendukung penulis dari awal perkuliahan sampai akhir dan dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang telah berperan dalam penyelesaian skripsi ini yang belum bisa penulis sebutkan satu per satu.

Yogyakarta, 31 Desember 2024

Yunike Saputri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	II
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	III
PENGESAHAN	IV
PENGESAHAN UJIAN	V
PERSEMBAHAN	VI
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR GAMBAR	XII
DAFTAR TABEL	XIII
LAMPIRAN.....	XIV
ABSTRAK	XV
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Literature Review	8
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Pengertian Bawang Merah	13
2.2.2 Teori Produksi.....	14
2.2.3 Fungsi Produksi.....	15
2.2.4 Modal	17
2.2.5 Tenaga Kerja	18
2.2.6 Luas Lahan	19
2.2.7 Teknologi	20
2.3 Hubungan antar Variabel	21
2.3.1 Hubungan Variabel Modal dengan Produksi Bawang Merah.....	21
2.3.2 Hubungan Variabel Tenaga Kerja dengan Produksi Bawang Merah	22
2.3.3 Hubungan Variabel Luas Lahan dengan Produksi Bawang Merah	22
2.3.4 Hubungan Variabel Teknologi dengan Produksi Bawang Merah.	23

2.4	Hipotesis Penelitian.....	24
2.5	Kerangka Penelitian	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		26
3.1.	Lokasi dan Waktu Penelitian	26
3.2.	Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	26
3.3.	Definisi Variabel Operasional.....	28
3.3.1.	Variabel Independen	28
3.3.2.	Variabel Dependen.....	29
3.4.	Metode Analisis	29
3.5.	Uji Asumsi Klasik.....	30
3.5.1.	Uji Normalitas.....	30
3.5.2.	Uji Multikolinearitas	30
3.5.3.	Uji Autokorelasi	31
3.5.4.	Uji Heteroskedastisitas.....	31
3.6.	Analisis Regresi Linear Berganda.....	31
3.7.	Uji Koefisien Determinasi (R ²)	32
3.8.	Uji Hipotesis	32
3.9.	Uji Simultan (Uji F)	33
3.10.	Uji Parsial (Uji t).....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		34
4.1.	Deskripsi Objek Penelitian.....	34
4.1.1.	Karakteristik Responden	34
4.2.	Hasil Pengolahan Data	36
4.2.1.	Uji Asumsi Klasik.....	36
4.2.2.	Uji Hipotesis	41
4.3.	Pembahasan Hasil Analisis Data.....	44
4.3.1.	Pengaruh Faktor Produksi Modal terhadap Produksi Bawang Merah	44
4.3.2.	Pengaruh Faktor Produksi Tenaga Kerja terhadap Produksi Bawang Merah	46
4.3.3.	Pengaruh Faktor Produksi Luas Lahan terhadap Produksi Bawang Merah	47
4.3.4.	Pengaruh Faktor Produksi Teknologi terhadap Produksi Bawang Merah	48
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....		50

5.1	Kesimpulan	50
5.2	Implikasi.....	51
DAFTAR PUSTAKA		54
LAMPIRAN.....		59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perkembangan produktivitas bawang merah di Indonesia	2
Gambar 2. 1 Kurva Tahapan Produksi	16
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran.....	25

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Luas Panen dan Produktivitas Bawang Merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang 2018-2022	4
Tabel 4. 1 Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang	34
Tabel 4. 2 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang	35
Tabel 4. 3 Distribusi Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang	35
Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas.....	36
Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas	37
Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi	38
Tabel 4. 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	39
Tabel 4. 10 Regresi Linear Berganda	40
Tabel 4. 11 Uji Simultan.....	42
Tabel 4. 12 Uji Parsial.....	42
Tabel 4. 13 Koefisien Determinasi	44

LAMPIRAN

Lampiran I. Kuesioner Penelitian	59
Lampiran II. Data Penelitian	64
Lampiran III. Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur	65
Lampiran IV. Distribusi Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga	62
Lampiran V. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan	65
Lampiran VI. Hasil Uji Normalitas	63
Lampiran VII. Hasil Uji Multikolinearitas	63
Lampiran VIII. Hasil Uji Autokorelasi	64
Lampiran IX Hasil Uji Heteroskedastisitas	64
Lampiran X. Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	65
Lampiran XI. Hasil Uji Simultan	65
Lampiran XII. Hasil Uji Parsial.....	65
Lampiran XIII. Hasil Koefisien Determinasi	66

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh modal, tenaga kerja dan teknologi terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu modal, tenaga kerja, dan teknologi sebagai variabel independen, dan produksi bawang merah sebagai variabel dependen.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif. Variabel-variabel dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui data responden. Teknik yang digunakan adalah regresi linear berganda, dan untuk menganalisis data dengan bantuan program SPSS.

Hasil penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, variabel luas lahan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, variabel produksi teknologi tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

Kata Kunci : Modal, Tenaga Kerja, Teknologi, Produksi

BAB I

PENDAHULUAN

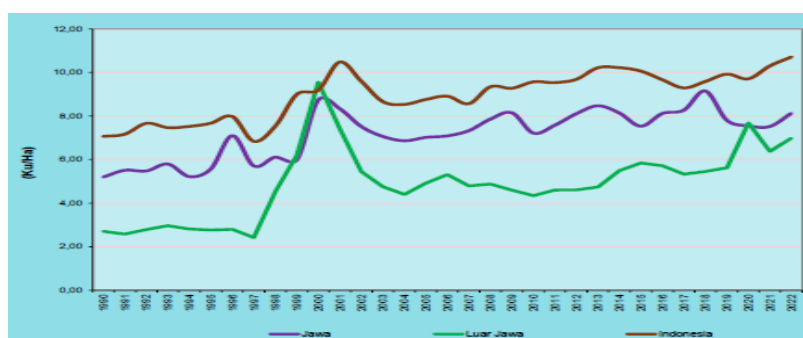
1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pedesaan merupakan inti dari pembangunan nasional. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Pembangunan sering dipahami sebagai usaha untuk berpindah dari satu lingkungan sosial ke lingkungan sosial lain yang dianggap paling baik. Pembangunan pedesaan juga bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Namun, masih banyak permasalahan dalam pembangunan ekonomi pedesaan (Rustinsyah, 2019).

Rencana pembangunan ekonomi desa harus dimulai dengan mengembangkan pertanian sebagai peluang pekerjaan yang sangat dekat dengan masyarakat desa. Menurut Sjaf (2017) dari 74.754 desa di Indonesia, 73,14 persen merupakan desa bertipologi pertanian. Peluang tersebut telah mendapat dukungan kebijakan pemerintah secara nasional. Tujuan pembangunan desa yang termaktub dalam UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa adalah meningkatkan kesejahteraan, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penanggulangan kemiskinan masyarakat desa melalui pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan setempat secara berkelanjutan. Dengan demikian, upaya pembangunan sektor pertanian nasional dapat selaras dengan upaya pembangunan desa agar lebih efektif dan efisien. Salah satu komoditas pertanian yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah dalam rangka meningkatkan pendapatan negara adalah bawang merah (Aldila *et al.* 2015).

Bawang merah merupakan komoditas di sektor pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi atau *high value commodity* sehingga banyak yang mengusahakannya (Markme dan Nathewe, 2018). Dilihat dari nilai ekonominya, bawang merah menjadi sumber penghasilan bagi banyak petani di beberapa wilayah Indonesia, memiliki kondisi pasar yang cukup bagus dan

berpotensi sebagai komoditas ekspor (Heni *et al.* 2019). Selain memiliki pangsa pasar yang cukup bagus, potensi bawang merah sebagai penunjang pendapatan masyarakat desa dapat dilihat dari produktivitasnya. Pada gambar 1.1 Terlihat pertumbuhan produktivitas bawang merah berfluktuasi sejak tahun 1990 hingga 2022 dengan kenaikan sebesar 1,51% per tahun dan rata-rata produktivitas sebesar 8,96 Ton/Ha. Pada kurun waktu lima tahun terakhir juga mengalami pertumbuhan positif, sebesar 2,95% per tahun atau rata-rata produktivitas sebesar 10,05 Ton/Ha, sedikit lebih tinggi dibandingkan kurun waktu tiga puluh tahun. Produktivitas bawang merah jika dirinci per wilayah Jawa dan Luar Jawa jangka waktu tahun 1990 hingga 2022 mengalami pertumbuhan yang positif, dimana pertumbuhan di Pulau Jawa sedikit lebih rendah di banding Luar Jawa atau sebesar 2,02% di Pulau Jawa atau sebesar 7,19 Ton/Ha sedangkan di Luar Jawa sebesar 4,90% per tahun atau sebesar 4,89 Ton/Ha.



Sumber : Pusat Data Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (2023)

Gambar 1. 1 Perkembangan produktivitas bawang merah di Indonesia

Bawang merah juga merupakan produk pertanian andalan Kabupaten Enrekang. Kondisi ini menjadikan Kabupaten Enrekang sebagai sentra produksi bawang merah terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan. Data BPS (2021) menunjukkan total produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang sebesar 102 ribu ton. Kecamatan Bungin merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Enrekang yang menjadikan komoditas bawang merah sebagai

penghasilan utama masyarakatnya yang ditandai dengan peningkatan luas panen setiap tahun, dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas panen dan Produktivitas Bawang Merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang 2018-2022

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	260	12
2019	436	13
2020	583	13
2021	715	12
2022	790	11

Sumber : Data BPS Kabupaten Enrekang, 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa peningkatan luas panen mengalami pertumbuhan yang berlawanan dengan produktivitas bawang merah di Kecamatan Bungin. Luas panen bawang merah di Kecamatan Bungin setiap tahun semakin meningkat yaitu pada tahun 2018 seluas 260 hektar menjadi 790 hektar pada tahun 2022. Meskipun produktivitas bawang merah di Kecamatan Bungin sudah cukup besar, namun angka produktivitas tersebut masih di bawah produktivitas potensial di Indonesia yaitu sebesar 20 ton/ha. Produktivitas bawang merah tahun 2018-2022 cenderung mengalami fluktuasi bahkan produktivitas semakin menurun dari tahun 2019-2022, kendatipun sempat mengalami peningkatan dari tahun 2018 ke tahun 2019 sebesar 1 ton/ha. Adanya gap produktivitas dari tahun ke tahun menandakan bahwa masih perlu dilakukan perbaikan faktor-faktor produksi yang bersifat internal yaitu faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh petani seperti penggunaan input-input produksi.

Usaha dalam meningkatkan produksi bawang merah harus dibarengi dengan peningkatan keterampilan tenaga kerja dalam mengolah sumber daya alam seperti lahan dan kemudahan terhadap akses modal dan teknologi, yang dapat menciptakan perluasan kesempatan kerja terhadap golongan masyarakat pada sektor pertanian. Petani bawang merah selain membutuhkan sumber daya yang terampil, berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya, yaitu keterpaduan antara lahan secara optimal, dan penggunaan pupuk yang

didukung oleh tenaga kerja yang memiliki produktivitas tinggi sehingga kebutuhan pangan dapat dicapai dan terpenuhi. Produktivitas bawang merah sangat terkait dengan faktor-faktor produksi. Penggunaan faktor-faktor produksi bawang merah ini memerlukan faktor-faktor produksi yang menunjang. Faktor produksi yang menunjang tersebut adalah lahan, modal, tenaga kerja dan teknologi (Nirwana 2019).

Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang, dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu sentra utama produksi bawang merah di Sulawesi Selatan, dengan kontribusi signifikan terhadap total produksi bawang merah di kabupaten ini. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang (2022), Kecamatan Bungin memiliki luas lahan khusus bawang merah sebesar 1.200 hektar, dengan produktivitas rata-rata mencapai 9 ton per hektar, lebih tinggi dibandingkan kecamatan Maiwa atau Baraka, yang masing-masing memiliki produktivitas 6–7 ton per hektar. Selain itu, bawang merah menyumbang lebih dari 40% pendapatan sektor pertanian masyarakat di Bungin, sedangkan kecamatan lain lebih dominan pada komoditas lain seperti kopi dan sayuran hortikultura (BPS Kabupaten Enrekang, 2022). Namun, meskipun memiliki potensi besar, petani di Bungin menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal, kurangnya tenaga kerja terampil, pemanfaatan teknologi yang belum optimal, serta tekanan terhadap penggunaan lahan akibat pertumbuhan populasi. Dengan ketersediaan data statistik yang lengkap dan dukungan program pemerintah seperti penyediaan bibit unggul dan pelatihan teknologi pertanian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan produktivitas bawang merah di Kecamatan Bungin. Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah faktor modal, tenaga kerja, luas lahan dan teknologi memengaruhi produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- A. Apakah faktor modal berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang?
- B. Apakah faktor tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang?
- C. Apakah faktor luas lahan berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang?
- D. Apakah faktor teknologi berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang?
- E. Apakah faktor modal, tenaga kerja, luas lahan, dan teknologi secara simultan berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- A. Untuk menganalisis pengaruh faktor modal terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.
- B. Untuk mengetahui pengaruh faktor tenaga kerja terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.
- C. Untuk mengetahui pengaruh faktor luas lahan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.
- D. Untuk mengetahui pengaruh faktor teknologi terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.
- E. Untuk mengetahui pengaruh faktor modal, tenaga kerja, luas lahan, dan teknologi terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- A. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberi tambahan pengetahuan kepada petani bawang merah sebagai acuan dalam meningkatkan hasil pendapatan di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang
- B. Sebagai bahan referensi bagi pemerintah terkait usaha tani bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang
- C. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta pengalaman berharga bagi peneliti.
- D. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya khususnya peneliti dalam hal pendapatan usaha tani.

2. Manfaat Praktis

- A. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat utamanya para petani bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.
- B. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan pemikiran, motivasi, dan solusi pada pengembangan pertanian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Literature Review

Literature review dimaksudkan sebagai peninjauan serta evaluasi kritis terhadap sumber-sumber literatur yang telah ada. Tujuan utama dari *literatur review* adalah untuk memahami dan menggambarkan keadaan penelitian terkini di bidang yang berkaitan dengan topik yang diteliti dengan judul “Pengaruh Faktor Modal, Tenaga Kerja, Luas Lahan dan Teknologi terhadap Produksi Bawang Merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang”.

Penelitian Andini (2018), berjudul “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi Terhadap Produksi Bawang Merah Di Kecamatan Belo Kabupaten Bima”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu modal, tenaga kerja, dan teknologi sebagai variabel independen, dan produksi bawang merah sebagai variabel dependen. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui data responden. Hasil penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima. Tenaga kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima. Teknologi berpengaruh tidak signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima.

Adapun penelitian yang dilakukan Daini (2020) dengan judul “*The Effect of Capital and Land Area on Income of Coffee farmers in Lewa Jadi Village, Bandar District, Bener Meriah Regency*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh modal dan luas lahan terhadap pendapatan petani kopi di Desa Lewa Jadi Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah masyarakat petani kopi yang mempunyai lahan kopi sebanyak 73 responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan data primer. Data primer diperoleh dengan cara penyebaran angket (kuisisioner) kepada petani kopi. Analisis data yang

digunakan pada penelitian ini adalah uji regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji multikoleniaritas, uji heterokedastisitas, uji determinan, uji T, uji F dengan bantuan SPSS versi 16. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Desa Lewa Jadi Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Desa Lewa Jadi Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.

Susilawati & Halim (2024) melakukan penelitian tentang Pengaruh Luas Lahan Panen Padi dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian terhadap Produksi Padi di Provinsi Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh luas lahan panen padi dan tenaga kerja sektor pertanian terhadap produksi padi di Provinsi Jambi. Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder yang bersumber dari Jambi dalam Angka Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian Provinsi Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan panen padi berpengaruh signifikan dan positif sedangkan tenaga kerja sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan dan negatif mempengaruhi produksi padi selama periode tahun 2010-2022.

Berbeda dengan hasil penelitian dilakukan oleh Kharismawati (2021) tentang Pengaruh Luas Lahan dan Jumlah Tenaga Kerja terhadap Produksi Padi di 10 Kabupaten Jawa Timur Tahun 2014-2018, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh luas lahan, jumlah tenaga, dan harga pupuk terhadap produksi padi di Jawa Timur. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kausal dengan metode kuantitatif. Pengambilan sampel responden didasarkan pada teknik *purposive sampling*. Populasi sampel adalah data yang diterbitkan oleh BPS kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur yang menjadi acuan penulis untuk melaksanakan penelitian yaitu data BPS terkait luas lahan, tenaga kerja, harga pupuk, dan produksi pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur periode 2014-2018. Teknik analisis digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah analisis regresi melalui model metode panel *least squares*. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa

variabel luas lahan memiliki dampak signifikan negatif pada produksi padi di Jawa Timur, sedangkan variabel jumlah tenaga kerja tidak memiliki pengaruh signifikan pada produksi padi di Jawa Timur.

Penelitian Putra dan Sudibia (2023) dengan judul Dampak Persediaan Dana, Pekerja, Teknologi dan Luas Area Tanam terhadap Produksi dan Pendapatan Buruh Tani Kopi di Kintamani. Studi ini bertujuan menganalisis dampak persediaan dana, pekerja, teknologi dan luas area tanam terhadap pendapatan dan menganalisis dampak persediaan dana, pekerja, teknologi dan luas area tanam terhadap pendapatan melalui produksi kopi dari buruh tani kopi di Kecamatan Kintamani Bangli. Bupati. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 107. Data yang diperoleh melalui pengamatan partisipatif dan wawancara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persediaan dana, pekerja, teknologi dan luas area tanam berdampak konkret dan signifikan terhadap output dan pendapatan buruh tani kopi di Kintamani Bangli. Persediaan dana, pekerja, teknologi dan luas area tanam berdampak secara tidak langsung terhadap pendapatan melalui produksi kopi buruh tani kopi di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

Aiyub dan Sartiyah (2023) juga meneliti tentang Pengaruh Luas Lahan Pertanian, Tenaga Kerja Pertanian, dan Pendidikan Terhadap PDRB Sektor Pertanian Provinsi Aceh pada tahun 2023. Penelitian ini dibuat agar melihat pengaruh luas lahan pertanian, tenaga kerja pertanian, dan pendidikan terhadap PDRB sektor pertanian di Provinsi Aceh selama kurun waktu 2014-2021, dengan metode regresi linier berganda data panel serta estimasi model REM. Hasil penelitian menunjukkan tenaga kerja memberikan pengaruh positif terhadap PDRB, yang berarti kenaikan jumlah tenaga kerja, akan menaikkan PDRB Provinsi Aceh dan sebaliknya jika jumlah tenaga kerja menurun maka mengurangi PDRB sektor pertanian. Selanjutnya pendidikan memberikan pengaruh positif terhadap PDRB sektor pertanian Provinsi Aceh, di mana jika lama pendidikan meningkat akan meningkatkan nilai PDRB sektor pertanian Provinsi Aceh.

Penelitian Rawung *et.al* (2024) Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah (Studi Kasus Desa Insil, Kecamatan Passi Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh modal, tenaga kerja dan teknologi terhadap pendapatan bawang merah di Desa Insil, Kecamatan Passi Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan observasi. Jumlah populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang. Dengan teknik pengelolaan data menggunakan regresi linear ganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan modal berpengaruh negatif terhadap pendapatan dari budidaya bawang merah di Desa Insil Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow, tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan dari budidaya bawang merah di Desa Insil Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow dan teknologi berpengaruh negatif terhadap pendapatan dari budidaya bawang merah di Desa Insil Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow.

Penelitian Subagio (2023) dengan judul “Pengaruh Produksi, Harga Bawang Merah, Inovasi Teknologi Pertanian dan Kelembagaan Terhadap Keberlanjutan Usaha Tani Bawang Merah di Kabupaten Brebes”. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha tani bawang merah diantaranya adalah produksi bawang merah, harga bawang merah, inovasi teknologi pertanian bawang merah, dan kelembagaan pertanian bawang merah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh produksi, harga, inovasi teknologi pertanian dan kelembagaan terhadap keberlanjutan usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes. Metode penelitian ini menggunakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah para petani bawang merah di tiga lokasi sentra bawang merah di Kabupaten Brebes yaitu Kecamatan Brebes, Kecamatan Wanasari, dan Kecamatan Larangan sebanyak 62.505 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster sampling, stratified random sampling, dan rumus Taro

Yamane sejumlah 100 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dianalisis melalui analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan produksi berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha tani bawang merah, harga berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha tani bawang merah, inovasi teknologi pertanian berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha tani bawang merah, dan kelembagaan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha tani bawang merah. Produksi, harga, inovasi teknologi pertanian, dan kelembagaan mampu memberikan pengaruh secara simultan terhadap keberlanjutan usaha tani sebesar 36,2%. Implikasinya bagi para pelaku usahatani bawang merah harus dapat menjaga kualitas produksi, harga bawang merah, mengikuti perkembangan teknologi pertanian yang baru dan selalu mengakses informasi pertanian dari para penyuluh agar dapat berkelanjutan usahatannya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bawang Merah

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Balitbang Pertanian, 2005). Bawang merah merupakan komoditas yang diusahakan petani dari dataran rendah sampai dataran tinggi.

Bawang merah menghendaki suhu udara berkisar antara 25 derajat Celcius sampai 30 derajat Celcius, tempat terbuka tidak berkabut, intensitas sinar matahari penuh, tanah gembur, subur cukup mengandung organik akan menghasilkan pertumbuhan dan produksi terbaik (Istina, 2016). Tanaman bawang merah secara umum dapat membentuk umbi di daerah yang suhu udaranya rata-rata 22 derajat Celcius, tetapi hasil umbinya tidak sebaik di daerah yang memiliki suhu udara yang panas. Bawang merah akan membentuk umbi lebih besar bilamana ditanam di daerah dengan penyinaran lebih dari 12 jam. Di bawah suhu udara 22 derajat Celcius tanaman bawang merah tidak akan berumbi. Oleh karena itu, tanaman bawang merah lebih menyukai tumbuh di dataran rendah dengan iklim yang cerah (Sumarni dan Hidayat, 2005).

Tanaman bawang merah dapat tumbuh pada tanah sawah atau tegalan, berstruktur lemah, dan bertekstur sedang sampai liat. Jenis tanah alluvial, glei humus atau latosol, PH tanah 5,6-6,5 tanaman bawang merah memerlukan udara hangat untuk pertumbuhannya (25-32 derajat Celcius), curah hujan 300-2500

mm/tahun, ketinggian 0-400 mdpl, dan kelembaban 50-70% (Sumarni dan Hidayat, 2005).

2.2.2 Teori Produksi

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (*factors of production*). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi.

Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2002). Elemen input dan output merupakan elemen yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam pembahasan teori produksi. Dalam teori produksi, elemen input masih dapat diuraikan berdasarkan jenis ataupun karakteristik input (Gaspersz, 1996).

Secara umum input dalam sistem produksi terdiri atas :

- A. Tenaga kerja
- B. Modal atau kapital
- C. Bahan-bahan material atau bahan baku
- D. Sumber energi
- E. Tanah
- F. Informasi
- G. Aspek manajerial atau kemampuan kewirausahaan

Teori produksi modern menambahkan unsur teknologi sebagai salah satu bentuk dari elemen input (Pindyck dan Robert, 2007). Keseluruhan unsur-unsur dalam elemen input tadi selanjutnya dengan menggunakan teknik-teknik atau cara-cara tertentu, diolah atau diproses sedemikian rupa untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Teori produksi akan membahas bagaimana penggunaan input untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Hubungan antara input dan output seperti yang diterangkan pada teori produksi akan dibahas lebih lanjut dengan menggunakan fungsi produksi. Dalam hal ini, akan diketahui bagaimana penambahan input sejumlah tertentu secara proporsional akan dapat dihasilkan sejumlah output tertentu. Teori produksi dapat diterapkan pengertiannya untuk menerangkan sistem produksi yang terdapat pada sektor pertanian. Dalam sistem produksi yang berbasis pada pertanian berlaku pengertian input atau output dan hubungan di antara keduanya sesuai dengan pengertian dan konsep teori produksi.

2.2.3 Fungsi Produksi

Faktor-faktor produksi atau input yang digunakan akan menghasilkan output (keluaran). Hubungan antara jumlah penggunaan input dan jumlah output yang dihasilkan, misalnya teknologi tertentu, disebut fungsi produksi. Jadi, fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat (kombinasi) penggunaan input dan tingkat output per satuan waktu (Soeratno, 2000: 82). Pada model ini, hubungan antara input dan output disusun dalam fungsi produksi (*production function*) yang berbentuk $q = f(K, L, M, \dots)$ (1) (Nicholson, 2002).

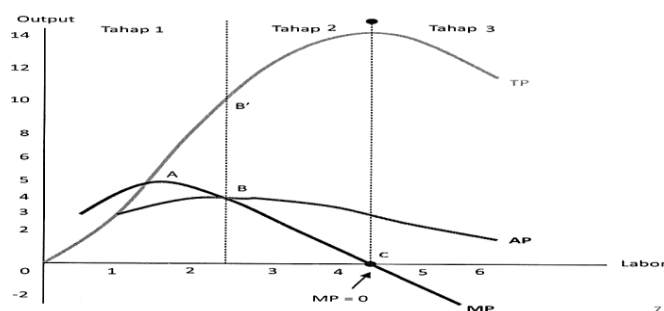
Dimana q menunjukkan output atau hasil produksi selama satu periode. K mewakili mesin (modal) yang digunakan selama periode tersebut, L mewakili input tenaga kerja, sedangkan M mewakili bahan baku yang digunakan. Bentuk dari notasi ini menunjukkan

adanya kemungkinan variabel-variabel lain yang mempengaruhi proses produksi (Nicholson, 2002: 159). Kita akan menyederhanakan fungsi produksi dengan mengasumsikan bahwa produksi perusahaan hanya tergantung pada dua input : modal (Kapital/K) dan tenaga kerja (Labour/L). Dengan demikian kita dapat merumuskan suatu fungsi produksi dalam bentuk (Nicholson, 2002: 160) :

$$q = f(K,L) \quad (2)$$

Fungsi produksi memungkinkan berbagai kombinasi input dengan proporsi yang berbeda, sehingga output dapat dihasilkan melalui berbagai metode dan dapat menghasilkan tingkat produktivitas kerja yang berbeda-beda.

Gambar 2. 1 Kurva Tahapan Produksi



Pada gambar 2.1 berikut ini akan dijelaskan pembagian zone produksi. Gambar di atas menunjukkan bahwa pada tahap produksi I dimana merupakan daerah produksi irrational (Elastisitas produksi/ $EP > 1$) produsen tidak perlu berpikir panjang (irrational) karena penambahan input akan selalu meningkatkan output dalam proporsi yang lebih besar (kenaikan 1 % input akan menaikkan produksi > 1 %). Bagi produsen komersial akan beroperasi pada tahap produksi II (*Rational Stage of production*) yang merupakan daerah produksi rational dimana pada daerah ini $0 < EP < 1$ sehingga penambahan 1 % input akan menaikkan output antara 0 - 1 %. Pada daerah produksi ini akan dicapai keuntungan maksimum dimana $MR = MC$ (nilai tambahan input = nilai tambahan output). Bila harga input atau output

berubah maka letak titik optimum juga akan berubah, sehingga pada daerah ini produsen dihadapkan pada keadaan dimana harus memilih secara tepat titik efisiensi maksimumnya. Sebaliknya pada daerah produksi III dimana $E_p < 0$ juga merupakan daerah produksi irrational karena penambahan input jelas akan selalu mengurangi keuntungan karena setiap penambahan satu satuan input akan menurunkan produksi (penambahan produk yang < 0 atau negatif).

2.2.4 Modal

Modal merupakan faktor terpenting dalam suatu produksi. Tanpa adanya modal produsen tidak akan bisa menghasilkan barang atau jasa. Menurut pendapat Agustin (2006;2) mengartikan modal sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal adalah sejumlah kekayaan yang bisa saja berupa asset ataupun *intangible asset*, yang bisa digunakan untuk menghasilkan kekayaan. Modal terdiri atas modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri merupakan dana yang bersumber dari pemilik perusahaan (Jumingan,2009;27), Menurut pendapat Susnaningsih (2008;16) modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan hutang, yang pada saatnya harus dibayar kembali (Susnaningsih,2008;16). Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja dalam suatu perusahaan dan bagi yang bersangkutan modal tersebut merupakan hutang, yang pada saatnya harus kembali dibayar (Brealey, 2007;68).

Jadi modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus menerus ada dalam menopang usaha yang menjembatani antara saat pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa dengan waktu

penerimaan penjualan. Selain itu merupakan aspek yang terpenting dalam kegiatan suatu bisnis. Tanpa memiliki modal, suatu usaha tidak akan dapat berjalan walaupun syarat-syarat lain untuk mendirikan suatu bisnis sudah dimiliki. Modal merupakan faktor yang menentukan besarnya produksi dan pendapatan. Kurangnya modal dalam usaha tani akan menyebabkan penggunaan sarana produksi menjadi sangat terbatas yang pada gilirannya akan mempengaruhi produksi dan pendapatan (Karyanto, 2008). Modal dalam usahatani dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan.

2.2.5 Tenaga Kerja

Kebutuhan tenaga kerja sangat penting dalam masyarakat karena merupakan salah satu faktor potensial untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Tenaga kerja menjadi sangat penting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan karena dapat meningkatkan output dalam perekonomian berupa produk domestik regional bruto (PDRB). Karena jumlah penduduk semakin besar maka semakin besar juga angkatan kerja yang akan mengisi produksi sebagai input.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi pertanian yang bersifat unik, baik dalam jumlah yang digunakan, kualitas, maupun penawaran dan permintaan. Demikian pula upah per harinya antar satu daerah dengan lainnya bervariasi. Adapun jenis tenaga kerja pertanian antara lain: Tenaga kerja manusia merupakan tenaga kerja yang pertama sebelum tenaga ternak digunakan untuk membantu petani mengolah lahan atau mengangkut hasil pertanian, selanjutnya tenaga ternak digunakan petani alam mengolah tanah antara lain untuk mengangkut hasil pertanian, jika pekerjaan-pekerjaan dalam usaha pertanian tersebut terlalu berat atau terlalu lama apabila menggunakan tenaga manusia. Ternak yang biasa digunakan untuk mengolah adalah

sapi dan kerbau, terakhir tenaga mesin dalam pertanian sama seperti tenaga ternak yang pemakainnya terbatas. Tenaga mesin digunakan untuk penggerak mesin pengolah tanah, mengangkut hasil yang jauh, dan mengolah tanah di daerah-daerah yang dekat ke kota-kota besar karena buruh tani sudah mulai langka. Yang pertama kali menggunakan tenaga mesin (*band tractor*) untuk mengolah tanah adalah Karawang dan Bekasi, karena di daerah tersebut sering mengalami kelambatan bertanam atau mengolah tanah pada musim hujan. Dan sekarang ini hampir semua wilayah di Indonesia sudah mengadopsi tenaga kerja berbasis teknologi tersebut.

2.2.6 Luas Lahan

Lahan merupakan sumber daya alam, yang berarti ruang (permukaan lahan serta lapisan batuan di bawahnya dan lapisan udara di atasnya), serta memerlukan dukungan berbagai unsur alam lain, seperti air, iklim, tubuh lahan, hewan, vegetasi, mineral, dan sebagainya. Berdasarkan konsep tersebut maka lahan mencakup semua daya, yaitu sumber daya alam dan buatan, baik yang bersifat permanen maupun berulang menurut siklus alam. Sebagai salah satu sumber daya alam, lahan mempunyai peran penting bagi manusia dalam melangsungkan kebutuhan hidup maupun kegiatan kehidupan sosial-ekonomi sosial-budaya.

Dalam pertanian faktor produksi lahan mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor lainnya. Luas lahan yang ditanami akan mempengaruhi banyaknya tanaman yang dapat ditanam yang pada akhirnya dapat mempengaruhi besarnya produksi sayur yang dihasilkan. Apabila luas lahan petani cukup besar, maka peluang ekonomi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan akan lebih besar (Soekartawi dkk, 2002). Penduduk desa yang kegiatan utamanya bertani bergantung hidup pada lahannya. Dengan

demikian luas lahan yang dimilikinya menjadi salah satu petunjuk besarnya produksi yang diterima. Jika luas lahan meningkat maka produksi hasil pertanian juga akan meningkat dan sebaliknya jika luas lahan yang digunakan kecil atau sempit, maka hasil produksi yang diperoleh petani juga akan menurun karena komoditas yang ditanam sedikit. Jadi, hubungan antara luas lahan dengan produksi hasil pertanian mempunyai hubungan positif (Isfrizal & Rahman, 2018).

2.2.7 Teknologi

Penggunaan istilah 'teknologi' (*Technology*) telah berubah secara signifikan lebih dari 200 tahun terakhir. Sebelum abad ke-20, istilah ini tidaklah lazim dalam bahasa Inggris, dan biasanya merujuk pada penggambaran atau pengkajian seni terapan. Istilah ini sering kali dihubungkan dengan pendidikan teknik, seperti di Institut Teknologi Massachusetts (didirikan pada tahun 1861). Kata teknologi bermakna perkembangan dan penerapan berbagai peralatan atau sistem untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa sehari-hari, kata teknologi berdekatan dengan artinya dengan istilah tata cara.

Menurut Miarso (2007 : 62) teknologi adalah proses yang meningkatkan nilai tambah, proses tersebut menggunakan atau menghasilkan suatu produk, produk yang dihasilkan tidak terpisah dari produk lain yang telah ada, dan karena itu menjadi bagian integral dari suatu sistem. Menurut Ellul dalam Miarso (2007:131) teknologi adalah keseluruhan metode yang secara rasional mengarah dan memiliki ciri efisiensi dalam setiap bidang kegiatan manusia. Teknologi adalah pengembangan dan aplikasi dari alat, mesin, material dan proses yang menolong manusia menyelesaikan masalahnya. Sebagai aktivitas manusia, teknologi mulai sebelum sains dan teknik.

Perkembangan pertanian juga diiringi dengan perkembangan teknologi awal untuk membantu kegiatan tersebut seperti alat

pengolah tanah, penarik air, dan alat pemanen. Teknologi pertanian adalah alat, cara atau metode yang digunakan dalam mengolah atau memproses input pertanian sehingga menghasilkan output atau hasil pertanian sehingga berdaya guna dan berhasil guna baik berupa produk bahan mentah, setengah jadi maupun siap pakai. Cakupan teknik pertanian antara lain:

- A. Alat dan mesin budidaya pertanian, mempelajari dan bergiat dalam penggunaan, pemeliharaan, dan pengembangan alat dan mesin budidaya pertanian.
- B. Teknik tanah dan air, menelaah persoalan yang berhubungan dengan irigasi, pengawetan dan pelestarian sumber tanah dan sumberdaya air.
- C. Energi dan elektrifikasi pertanian, mencakup prinsip-prinsip teknologi energi dan daya serta penerapannya untuk kegiatan pertanian.
- D. Lingkungan dan bangunan pertanian, mencakup masalah yang berkaitan dengan perancangan dan konstruksi bangunan khusus untuk keperluan pertanian, termasuk unit penyimpanan tanaman dan peralatan, pusat pengolahan dan sistem pengendalian iklim serta sesuai keadaan lingkungan.
- E. Teknik pengolahan pangan dan hasil pertanian, penggunaan mesin untuk menyiapkan hasil pertanian, baik untuk disimpan atau digunakan sebagai bahan pangan atau penggunaan lain.

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Hubungan Variabel Modal dengan Produksi Bawang Merah

Modal didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Sebaliknya modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang

dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja (Soekartawi, 2002). Modal atau biaya yang tersedia berhubungan langsung dengan peran petani tergantung peran petani sebagai manajer dan juru tani dalam usahatani. Seberapa besar tingkat pendapatan tergantung pada modal yang tersedia (Suratiyah, 2006).

H1: Adanya pengaruh positif modal terhadap produksi.

2.3.2 Hubungan Variabel Tenaga Kerja dengan Produksi Bawang Merah

Dalam teori produksi, produksi dipengaruhi oleh tenaga kerja. Seperti yang kita tau bahwa tenaga kerja sangat membantu dalam proses produksi seperti produksi bawang merah, tanpa adanya tenaga kerja proses produksi tidak akan berjalan dan efisien. Tenaga kerja yang berkualitas juga tentunya diperlukan untuk mendapatkan hasil panen yang baik nantinya.

H2: Adanya pengaruh positif tenaga kerja terhadap produksi

2.3.3 Hubungan Variabel Luas Lahan dengan Produksi Bawang Merah

Arimbawa dan Widanta (2017) mengatakan bahwa luas lahan dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi padi yang dihasilkan. Jika lahan yang digarap luas maka akan semakin banyak jumlah produksi padi yang dihasilkan dan jumlah pendapatan akan meningkat. Dan sebaliknya jika luas lahan sempit maka produksi padi yang dihasilkan juga sedikit pendapatan petani pun rendah. Kemudian Andrias dkk (2017) meneliti mengenai pengaruh luas lahan terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi sawah menyimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi usahatani. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa jika variabel luas lahan ditingkatkan

maka akan diikuti dengan meningkatnya produksi dan pendapatan usahatani. Sebaliknya, jika variabel luas lahan menurun maka akan diikuti dengan menurunnya produksi dan pendapatan usahatani.

Sedangkan menurut penelitian Astari dan Setiawina (2016) mengenai pengaruh luas lahan, tenaga kerja, dan pelatihan melalui produksi sebagai variabel *intervening* terhadap pendapatan menyimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani. Menurut hasil penelitian Saputra dan Wardana (2018) hubungan luas lahan pertanian dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif. Dimana luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh oleh petani.

H3: Adanya pengaruh positif luas lahan terhadap produksi

2.3.4 Hubungan Variabel Teknologi dengan Produksi Bawang Merah

Teknologi dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses produksi bawang merah, sehingga dapat menghasilkan output yang lebih besar dengan menggunakan input yang sama. Selain itu, teknologi juga dapat menciptakan produk dan jasa baru yang dapat meningkatkan nilai tambah bagi perekonomian. Penggunaan teknologi dalam kegiatan ekonomi memberikan sumbangsi yang besar terhadap proses produksi, dengan adanya teknologi kegiatan produksi menjadi semakin mudah, dan lebih efisien waktu. Contohnya pada penggunaan alat traktor dan alkon.

H4: Adanya pengaruh positif teknologi terhadap produksi.

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2009) Hipotesis yakni adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis maka dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Menurut Dantes (2012) hipotesis yakni merupakan praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh dengan melalui penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, maka yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

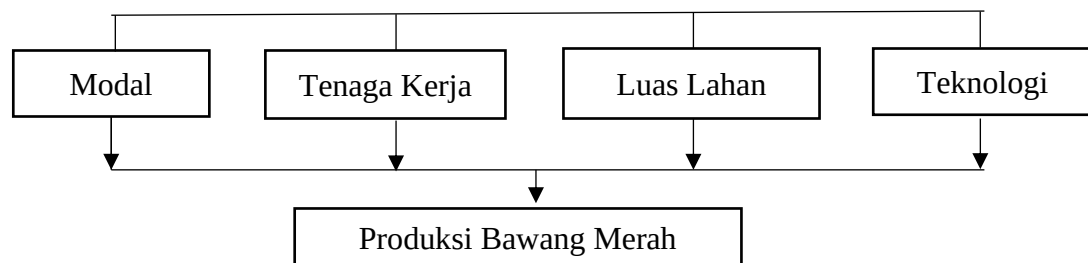
- A. Diduga variabel modal berpengaruh positif terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.
- B. Diduga variabel tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.
- C. Diduga variabel luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.
- D. Diduga variabel teknologi berpengaruh positif terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.
- E. Diduga variabel modal, tenaga kerja, luas lahan, dan teknologi diduga secara simultan berpengaruh positif terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

2.5 Kerangka Penelitian

Kerangka berfikir penelitian ini menjadi pandangan peneliti untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja dan teknologi terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2019: 72) mengatakan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Berdasarkan landasan teori di atas maka dapat digambarkan skema kerangka berfikir yaitu sebagai berikut :

Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang sebagai salah satu daerah produksi bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dimana sebagai salah satu sentra produksi bawang merah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2024, terhitung sejak pengambilan data di lapangan.

3.2. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Sumber data merujuk pada tempat atau asal bahan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Data yang diperlukan untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja, luas lahan dan teknologi terhadap produksi bawang merah meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa wawancara dengan petani bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. Responden/petani bawang merah dipilih secara *random sampling*. Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap petani terkait, yang mana dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Kecamatan Bungin, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Enrekang dan BPS Kabupaten Enrekang.

Menurut Sugiono (2016:78) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 204 orang.

Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi yaitu jumlah seluruh karyawan sebanyak 275 orang dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin menurut Sugiyono (2015), dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N= Ukuran populasi

e = presentasi toleransi kesalahan pengambilan sampel (1%, 5%, 10%)

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 204 petani, adapun presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{204}{1+204(0,10)^2} = 67,1$$

Berdasarkan perhitungan di atas sampel yang mejadi responden dalam penelitian ini di sesuaikan menjadi sebanyak 67 orang dari seluruh petani bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Hal dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan data dan untuk hasil pengujian yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, pendekatan analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk mengukur pengaruh faktor modal, tenaga kerja, luas lahan, dan teknologi terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang. Meskipun regresi linear berganda merupakan metode yang umum digunakan dan relatif sederhana dalam mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan dependen, metode ini memiliki keterbatasan dalam menangani beberapa kondisi yang mungkin muncul dalam data. Salah satu kelemahan utama adalah asumsi regresi linear berganda yang memerlukan terpenuhinya syarat multikolinearitas rendah, distribusi normal, dan linearitas hubungan, yang terkadang sulit dicapai dalam data sosial-ekonomi.

Pendekatan alternatif yang dapat dipertimbangkan adalah *Partial Least Square* (PLS). Metode PLS lebih fleksibel karena tidak memerlukan asumsi distribusi normal pada data dan lebih mampu menangani masalah multikolinearitas di antara variabel independen. Selain itu, PLS cocok untuk mengidentifikasi hubungan kausal pada model yang kompleks atau dengan ukuran sampel yang relatif kecil. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan PLS dapat memberikan hasil yang lebih robust, terutama jika terdapat hubungan non-linear atau interaksi antar variabel yang sulit ditangkap oleh regresi linear berganda. Oleh karena itu, meskipun regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini, perlu diakui bahwa pemanfaatan PLS dapat menjadi pilihan yang lebih optimal dalam analisis data serupa di masa mendatang.

3.3. Definisi Variabel Operasional

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Moh Nazir, 2005).

3.3.1. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau dapat menjadi penyebab perubahan variabel dependen (tergantung). Variabel independen juga sering disebut variabel bebas. Pada penelitian ini, variabel independen yang dimaksud adalah modal, tenaga kerja, luas lahan dan teknologi.

1. Variabel Modal (X1)

Modal diartikan sebagai sumber daya yang digunakan dalam proses produksi, sering diasosiasikan sebagai sumberdaya finansial.

2. Variabel Tenaga Kerja (X2)

Tenaga Kerja yaitu sumberdaya manusia baik fisik maupun mental yang digunakan dalam proses produksi.

3. Variabel Luas Lahan (X3)

Luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh oleh para petani.

4. Variabel Teknologi (X4)

Teknologi adalah kompetensi perusahaan atau organisasi dalam menggunakan segala potensi teknologi yang dimiliki guna menanggapi dan memenuhi tuntutan produksi serta mewujudkan inovasi.

3.3.2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau tergantung pada variabel independen. Pada penelitian ini variabel dependen yang dimaksud adalah produksi bawang merah.

3.4. Metode Analisis

Dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah maka model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = F(X_1, X_2, X_3, X_4) \dots \dots \dots$$

$$Y = \beta_0 X_1 \beta_1 X_2 \beta_2 X_3 \beta_3 X_4 \beta_4 e^{\mu} \dots \dots \dots$$

Karena setiap variabel majemuk maka harus dilogaritma naturalkan sehingga linear maka membentuk persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \mu$$

Dimana:

Y = Produksi (Rp/Panen)

β_0 = Bilangan Konstanta

β_1 = Koefisien Modal

β_2 = Koefisien Tenaga Kerja

β_3 = Koefisien Luas Lahan

β_4 = Koefisien Teknologi

X_1 = Modal (Rp/Panen)

X_2 = Tenaga Kerja

X_3 = Luas Lahan

D_1 = Teknologi (*Dummy* Variabel)

μ = *Error Term*

3.5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Uji asumsi klasik terbagi menjadi empat yaitu:

3.5.1. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu untuk melihat apakah nilai residu terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel. Hal ini tidak dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian.

3.5.2. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara *variable independent*. Uji multikolinieritas menggunakan VIF (*Variance Inflation Factors*). Berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka

dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3.5.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian metode *Brusch-Godfrey* atau LM test (*Lagrange Multiplier*). Uji ini dilakukan dengan cara mencari nilai probability dari $Obs \cdot R\text{-square}$ dan membandingkan dengan tingkat kesalahan ($\alpha=5\%$), dengan kriteria.

$H_0 : p \geq 0,05$ maka tidak ada autokorelasi

$H_a : p \leq 0,05$ ada autokorelasi.

3.5.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedestisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap.

3.6. Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi digunakan untuk membuat taksiran mengenal variabel dependen disebut persamaan regresi estimasi, yaitu suatu formula matematis yang menunjukkan hubungan keterkaitan antara satu atau beberapa variabel yang nilainya sudah diketahui dengan suatu variabel yang nilainya belum diketahui (Ningsih & Dukalang, 2019).

Dalam penelitian ini akan diuji apakah terdapat variabel independen, faktor luas lahan (X1), modal (X2), tenaga kerja (X3), teknologi (D1), dengan variabel dependen, Kemiskinan (Y). Pengujian terhadap hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan. Rumus regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_1 + e$$

Y = Produksi

X1 = Luas Lahan

X2 = Modal (Rp/Panen)

X3 = Tenaga Kerja

D1 = Teknologi (*Dummy* Variabel)

μ = *Error Term*

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi dari X1 X2 X3

e = Kesalahan berdistribusi normal dengan rata-rata 0, tujuan perhitungan e diasumsikan nol.

3.7. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui berapa persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi ini akan menunjukkan seberapa besar persentase variabel mampu menjelaskan variabel dependen yang diteliti dalam penelitian.

3.8. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah dalam penelitian yang ada di Bab 1 telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif yang digunakan untuk melihat hubungan antar dua variabel atau lebih variabel.

3.9. Uji Simultan (Uji F)

Uji F ini biasa digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Dimana jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan), artinya perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,5%.

3.10. Uji Parsial (Uji t)

Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang di peroleh dari wawancara dengan petani bawang merah di Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh faktor modal, tenaga kerja, luas lahan, dan teknologi terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungen, Kabupaten Enrekang. Responden/petani bawang merah dipilih secara random sampling. Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap petani terkait, yang mana dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Kecamatan Bungin, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Enrekang dan BPS Kabupaten Enrekang. Penentuan lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dimana sebagai salah satu sentra produksi bawang merah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2024, terhitung sejak pengambilan data di lapangan. Alat pengolahan data yang digunakan yaitu menggunakan aplikasi softwear SPSS.

4.1.1. Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 4. 1 Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

No	Umur	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	21 – 30 Tahun	14	20,9
2.	31 – 40 Tahun	28	41,8
3.	41 – 50 Tahun	13	19,4
4.	> 51 Tahun	12	17,9
Jumlah		67	100

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa responden tergolong kedalam usia produktif yang itu pada tingkat 31-40 tahun sebanyak 28 orang atau sebesar 41,8%.

b. Pendidikan

Tabel 4. 2 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD	10	14,9
2.	SMP	16	23,9
3.	SMA	30	44,8
4.	Diploma/Sarjana	11	16,4
Jumlah		67	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, tingkat pendidikan para petani berkisar pada tingkat SD-Diploma/Sarjana. Untuk petani dengan pendidikan tersebar yaitu pada tingkat SMA sebesar 30 orang atau 44,8% dari total responden. Sedangkan, pendidikan terendah yaitu pada pendidikan SD sebesar 10 orang atau 14,9%.

c. Anggota Keluarga

Tabel 4. 3 Distribusi Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

No	Anggota Keluarga	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1 – 2 Orang	6	9,0
2.	3 – 4 Orang	35	52,2
3.	5 – 6 Orang	22	32,8
4.	7 – 8 Orang	4	6,0
Jumlah		67	100

Berdasarkan tabel di atas, jumlah tanggungan anggota keluarga terbanyak yaitu 3-4 orang sebanyak 35 responden atau 52,2%. Kemudian, jumlah tanggungan anggota keluarga terbanyak yaitu 5-6 orang sebesar 22 responden atau 32,8%. Artinya bahwa jumlah tanggungan keluarga petani bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang tidak terlalu banyak.

4.2. Hasil Pengolahan Data

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		67
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.29648188
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.053
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Pada hasil uji normalitas diatas didapatkan hasil pada *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang dapat dilihat pada Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$ yang artinya data dinyatakan normal atau memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	33.35	3.923		8.502	<.001		
	TOTAL_FPM	-.230	.080	-.335	-2.868	.006	.888	1.126
	TOTAL_FPTK	.370	.129	.389	2.868	.006	.656	1.525
	TOTAL_FPLH	-.404	.139	-.377	-2.901	.005	.717	1.394
	TOTAL_FPT	.100	.152	.076	.660	.511	.910	1.098

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- 1) Nilai VIF untuk variabel Faktor Produksi Modal sebesar $1.126 < 10$ dan nilai toleransi $0.888 > 0.10$ sehingga variabel Faktor Produksi Modal tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 2) Nilai VIF untuk variabel Faktor Produksi Tenaga Kerja sebesar $1.525 < 10$ dan nilai toleransi $0.656 > 0.10$ sehingga variabel Faktor Produksi Tenaga Kerja tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 3) Nilai VIF untuk variabel Faktor Produksi Luas Lahan sebesar $1.394 < 10$ dan nilai toleransi $0.717 > 0.10$ sehingga variabel Faktor Produksi Luas Lahan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 4) Nilai VIF untuk variabel Faktor Produksi Teknologi sebesar $1.098 < 10$ dan nilai toleransi $0.910 > 0.10$ sehingga variabel Faktor Produksi Teknologi tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.501 ^a	.251	.202	1.338	1.579

a. Predictors: (Constant), TOTAL_FPT, TOTAL_FPLH, TOTAL_FPM, TOTAL_FPTK

b. Dependent Variable: TOTAL_PBM

Pada hasil uji autokorelasi di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson pada penelitian adalah sebesar 1.579, dan nilai DU yang diperoleh dari Durbin Watson tabel yang dapat dilihat dari (K;N) = (4-67) sebesar 1.7327. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DW 1.579 < DU 1.7327 sedangkan nilai 4 – DU sebesar 2.2673. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdapat gejala gangguan autokorelasi karena $4 - DU > DU > DW$. atau $2.2673 > 1.7327 > 1.579$.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dapat dilakukan transformasi data kedalam bentuk lag.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.469 ^a	.220	.169	1.31634	2.022

a. Predictors: (Constant), LAG_TOTAL_FPT, LAG_TOTAL_FPLH, LAG_TOTAL_FPM, LAG_TOTAL_FPTK

b. Dependent Variable: LAG_TOTAL_PBM

Setelah ditransformasi kedalam bentuk lag, maka didapatkan hasil dari uji autokorelasi pada tabel di atas bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2.022, dan nilai DU yang diperoleh dari Durbin Watson tabel sebesar 1.7327, maka menunjukkan bahwa nilai DW 2.022 > DU 1.7327 sedangkan nilai 4 – DU sebesar 2.2673. Maka dapat

disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari gangguan autokorelasi karena $DU < DW < 4 - DU$.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.280	2.138		2.002	.050
	TOTAL_FPM	-.020	.044	-.060	-.455	.650
	TOTAL_FPTK	-.003	.070	-.006	-.040	.968
	TOTAL_FPLH	-.030	.076	-.057	-.391	.697
	TOTAL_FPT	-.121	.083	-.190	-1.461	.149

Pada tabel di atas hasil uji heteroskedastisitas didapatkan nilai seluruh variabel independent yaitu Fator Produksi Modal, Faktor produksi Tenaga Kerja, Faktor Produksi Luas Lahan, dan Faktor Produksi Teknologi memiliki nilai signifikansi > 0.05 yang artinya seluruh variabel tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 8 Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.358	3.923		8.502	<.001
	TOTAL_FPM	-.230	.080	-.335	-2.868	.006
	TOTAL_FPTK	.370	.129	.389	2.868	.006
	TOTAL_FPLH	-.404	.139	-.377	-2.901	.005
	TOTAL_FPT	.100	.152	.076	.660	.511

Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 33,358 - 0,230X_1 + 0,370X_2 - 0,404X_3 + 0,100X_4 + \mu$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

- Nilai koefisien (b_0) sebesar 33,358 sehingga jika variabel Faktor Produksi Modal (X_1), Faktor Produksi Tenaga Kerja (X_2), Faktor Produksi Luas Lahan (X_3), dan Faktor Produksi Teknologi (X_4) nilainya 0 atau konstan, maka Produksi Bawang Merah (Y) petani nilainya sebesar 33,358 Kg.
- Faktor Produksi Modal (X_1) mempunyai nilai koefisien regresi (b_1) sebesar -0,230 yang menunjukkan bahwa Faktor Produksi Modal (X_1) mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat produksi.

Artinya jika terjadinya kenaikan 1% maka tingkat produksi petani akan mengalami penurunan sebesar 0,230%.

- c. Faktor Produksi Tenaga Kerja (X_2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,370 yang menunjukkan bahwa Faktor Produksi Tenaga Kerja (X_2) berpengaruh positif terhadap tingkat produksi bawang merah. Artinya ketika Faktor Produksi Tenaga Kerja bertambah 1% maka tingkat produksi bawang merah akan bertambah sebesar 0,370%.
- d. Faktor Produksi Luas Lahan (X_3) memiliki nilai koefisien sebesar -0,404 yang menunjukkan bahwa Faktor Produksi Luas Lahan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat produksi bawang merah. Artinya ketika Faktor Produksi Luas Lahan terjadi kenaikan 1% maka tingkat produksi bawang merah akan turun sebesar 0,404%.
- e. Faktor Produksi Teknologi (X_4) memiliki nilai koefisien sebesar 0,100 yang menunjukkan bahwa Faktor Produksi Teknologi memiliki pengaruh positif terhadap tingkat produksi bawang merah. Artinya ketika Faktor Produksi Teknologi mengalami kenaikan 1% maka tingkat produksi bawang merah akan mengalami kenaikan sebesar 1%.

4.2.2. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya (Y). Pengujian variabel bebas (X_1, X_2, X_3 dan X_4) terhadap variabel terikatnya (Y) secara simultan dengan menggunakan uji F yaitu membandingkan antara probabilitas Fhitung dengan level signifikan ($\alpha = 5\%$).

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Dengan tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 5\%$). Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh Faktor Produksi Modal, Faktor Produksi, Faktor Produksi Tenaga Kerja, Faktor

Produksi Luas Lahan, Faktor Produksi Teknologi terhadap produksi bawang merah.

Tabel 4. 9 Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37.093	4	9.273	5.183	.001 ^b
	Residual	110.937	62	1.789		
	Total	148.030	66			

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pengaruh Faktor Produksi Modal, Faktor Produksi, Faktor Produksi Tenaga Kerja, Faktor Produksi Luas Lahan, Faktor Produksi Teknologi terhadap produksi bawang merah dengan nilai F_{hitung} sebesar 5,183 dan F_{tabel} 2,520. Sehingga $F_{hitung} 5,183 > F_{hitung} 2,520$ sedangkan $sig\ 0,001 < 0,05$ jadi dapat disimpulkan bawah variabel Faktor Produksi Modal, Faktor Produksi, Faktor Produksi Tenaga Kerja, Faktor Produksi Luas Lahan, Faktor Produksi Teknologi secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

b. Uji Parsial (Uji T)

Tabel 4. 10 Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.358	3.923		8.502	<.001

	TOTAL_F PM	-.230	.080	-.335	-2.868	.006
	TOTAL_F PTK	.370	.129	.389	2.868	.006
	TOTAL_F PLH	-.404	.139	-.377	-2.901	.005
	TOTAL_F PT	.100	.152	.076	.660	.511
a. Dependent Variable: TOTAL_PBM						

1) Uji Faktor Produksi Modal terhadap Produksi Bawang Merah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai $t_{hitung} 2,868 > t_{tabel} 1,988$ sehingga menolak H_0 dan diperoleh juga nilai koefisien Faktor Produksi Modal sebesar -0,332 dan signifikansi sebesar $0,006 < \alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika Faktor Produksi Modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

2) Uji Faktor Produksi Tenaga Kerja terhadap Produksi Bawang Merah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai $t_{hitung} 2,868 > t_{tabel} 1,988$ sehingga menolak H_0 dan diperoleh juga nilai koefisien Faktor Produksi Tenaga Kerja sebesar 0,389 dan signifikansi sebesar $0,006 < \alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika Faktor Produksi Tenaga Kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

3) Uji Faktor Produksi Luas Lahan terhadap Produksi Bawang Merah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai $t_{hitung} 2,901 > t_{tabel} 1,988$ sehingga menolak H_0 dan diperoleh juga nilai koefisien Faktor Produksi Luas Lahan sebesar 0,377 dan signifikansi sebesar $0,005 < \alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika Faktor Produksi Luas Lahan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

4) Uji Faktor Produksi Teknologi terhadap Produksi Bawang Merah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai $t_{hitung} 0,660 < t_{tabel} 1,988$ sehingga gagal menolak H_0 dan diperoleh juga nilai koefisien Faktor Produksi Teknologi sebesar 0,076 dan signifikansi sebesar $0,511 > \alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika Faktor Produksi Teknologi tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 11 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.501 ^a	.251	.202	1.338

Berdasarkan hasil uji di atas menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,251, hal ini berarti variasi variabel Faktor Produksi Modal, Faktor Produksi, Faktor Produksi Tenaga Kerja, Faktor Produksi Luas Lahan, Faktor Produksi Teknologi menjelaskan variasi variabel produksi bawang merah sebesar 25,1%. Adapun sisanya 74,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di bawah dalam penelitian ini.

4.3. Pembahasan Hasil Analisis Data

Pembahasan mengenai hasil pengujian hipotesis yang diperoleh melalui penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

4.3.1. Pengaruh Faktor Produksi Modal terhadap Produksi Bawang Merah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai $t_{hitung} 2,868 > t_{tabel} 1,988$ sehingga menolak H_0 dan diperoleh juga nilai koefisien Faktor Produksi Modal sebesar -0,332 dan signifikansi sebesar $0,006 < \alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika Faktor Produksi Modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi bawang

merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Hal ini bisa terjadi karena faktor produksi modal, yang mencakup pengeluaran untuk peralatan dan teknologi, dapat berdampak negatif terhadap produksi bawang merah apabila terjadi alokasi modal yang tidak efisien atau jika biaya modal terlalu tinggi dibandingkan dengan hasil yang diharapkan. Pada sektor pertanian tradisional, seperti produksi bawang merah, penggunaan modal yang tidak tepat, seperti investasi pada teknologi yang kurang relevan atau mahal, dapat mengakibatkan pengurangan efisiensi produksi. Selain itu, tingginya biaya untuk peralatan dan bahan produksi, misalnya pupuk atau pestisida berkualitas tinggi dapat menekan profitabilitas dan menyebabkan petani mengurangi input produksi, sehingga menurunkan hasil panen.

Selain itu, pengaruh negatif dari variabel modal terhadap produktivitas dapat dijelaskan melalui keterbatasan lahan yang tersedia. Dalam kegiatan budidaya bawang merah, penambahan modal biasanya ditujukan untuk meningkatkan kapasitas produksi melalui investasi dalam teknologi, peralatan, atau input pertanian lainnya. Namun, keterbatasan luas lahan menciptakan kondisi di mana penambahan modal tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Artinya, walaupun modal bertambah, ruang untuk meningkatkan hasil pertanian tetap terbatas, karena tanaman bawang merah membutuhkan area tertentu untuk mencapai produktivitas yang maksimal. Dengan lahan yang sempit, kapasitas produksi yang dihasilkan dari peningkatan modal tidak sebanding, sehingga pengaruh modal terhadap produktivitas menjadi tidak signifikan atau bahkan negatif. Oleh karena itu, strategi yang mempertimbangkan perluasan lahan bersama peningkatan modal mungkin lebih efektif dalam mengoptimalkan produktivitas

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati, (2018) yang menunjukkan bahwa modal yang dialokasikan secara tidak optimal dalam pertanian hortikultura, termasuk bawang

merah, sering kali mengakibatkan dampak negatif pada produktivitas. Faktor lain, seperti ketergantungan pada modal luar (utang) dengan bunga tinggi, juga menambah tekanan keuangan pada petani dan berdampak negatif terhadap kemampuan mereka untuk mempertahankan atau meningkatkan produksi Susilowati, (2018). Sementara itu, penelitian oleh Sari dan Nugroho, (2019) mengungkapkan bahwa distribusi modal yang terlalu besar untuk teknologi modern tanpa didukung pelatihan dan adaptasi dalam sistem produksi tradisional dapat menjadi kendala yang signifikan dalam peningkatan produktivitas tanaman hortikultura, termasuk bawang merah.

4.3.2. Pengaruh Faktor Produksi Tenaga Kerja terhadap Produksi Bawang Merah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai $t_{hitung} 2,868 > t_{tabel} 1,988$ sehingga menolak H_0 dan diperoleh juga nilai koefisien Faktor Produksi Tenaga Kerja sebesar 0,389 dan signifikansi sebesar $0,006 < \alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika Faktor Produksi Tenaga Kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Hal ini bisa terjadi karena Faktor produksi tenaga kerja berperan positif dan signifikan dalam produksi bawang merah karena sifat intensif dari budidaya tanaman ini. Bawang merah membutuhkan perawatan yang cermat mulai dari proses penanaman, pemupukan, pengairan, hingga pemanenan, yang sebagian besar masih bergantung pada tenaga kerja manual. Menurut Suharto dan Rahmawati, (2020) budidaya bawang merah memerlukan tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar, terutama pada proses-proses seperti penyemaian bibit, pengendalian hama dan penyakit, serta panen. Oleh karena itu, peningkatan jumlah tenaga kerja atau peningkatan kualitas tenaga kerja (melalui pelatihan atau

pengalaman) dapat meningkatkan efisiensi dan hasil produksi bawang merah.

Penelitian lainnya oleh Wulandari et al., (2021) menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas tanaman hortikultura, termasuk bawang merah, karena banyaknya tahapan yang membutuhkan ketelitian dan waktu, yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Penggunaan tenaga kerja yang cukup dan berkualitas memungkinkan optimalisasi setiap tahap produksi, mengurangi potensi kesalahan yang dapat menurunkan kualitas atau kuantitas hasil panen. Oleh karena itu, peningkatan tenaga kerja yang berkualitas di lahan pertanian bawang merah dapat berdampak positif terhadap total produksi.

4.3.3. Pengaruh Faktor Produksi Luas Lahan terhadap Produksi Bawang Merah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai $t_{hitung} 2,901 > t_{tabel} 1,988$ sehingga menolak H_0 dan diperoleh juga nilai koefisien Faktor Produksi Luas Lahan sebesar 0,377 dan signifikansi sebesar $0,005 < \alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika Faktor Produksi Luas Lahan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Hal ini bisa terjadi karena faktor produksi luas lahan dapat memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi bawang merah, terutama bila terjadi penurunan produktivitas lahan yang luas akibat pengelolaan yang tidak efisien. Ketika lahan bertambah luas, pengelolaan yang diperlukan untuk menjaga kesuburan, pengendalian hama, dan pengaturan pola tanam juga meningkat. Jika petani tidak mampu mengelola lahan yang lebih luas dengan baik atau tidak memiliki cukup sumber daya (tenaga kerja, modal, teknologi) untuk mendukung perluasan tersebut, maka produksi per satuan luas lahan dapat menurun. Selain itu, variabel luas lahan memiliki pengaruh negatif terhadap produktivitas bawang merah karena kendala pada tingkat kesuburan tanah. Meskipun ketersediaan lahan yang luas

dapat mendukung peningkatan kapasitas produksi, kualitas tanah yang rendah menghambat potensi optimal dari pemanfaatan lahan tersebut. Dalam konteks ini, kesuburan tanah yang terbatas mengakibatkan tanaman bawang merah tidak memperoleh nutrisi yang cukup, sehingga pertumbuhan dan hasil panennya menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, perluasan lahan tanpa mempertimbangkan kualitas dan kesuburan tanah tidak akan berkontribusi secara signifikan terhadap produktivitas bawang merah. Misalnya, hasil penelitian oleh Prasetyo dan Dewi, (2019) menunjukkan bahwa pengelolaan lahan yang tidak intensif atau kurang efisien pada budidaya hortikultura sering kali mengakibatkan penurunan produktivitas per hektar meskipun luas lahan bertambah.

Selain itu, jika lahan yang lebih luas digunakan tanpa memperhatikan rotasi atau pola tanam yang baik, risiko penurunan kesuburan tanah dan degradasi lahan akan meningkat. Surya et al., (2020) juga menemukan bahwa lahan yang lebih luas tidak selalu menjamin peningkatan produksi apabila lahan tersebut tidak dikelola secara optimal, mengingat tanaman bawang merah membutuhkan perawatan intensif yang sulit dilakukan jika lahan terlalu luas dan sumber daya terbatas. Dalam kasus seperti ini, semakin luas lahan, semakin sulit pula mempertahankan hasil panen yang optimal.

4.3.4. Pengaruh Faktor Produksi Teknologi terhadap Produksi Bawang Merah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai $t_{hitung} 0,660 < t_{tabel} 1,988$ sehingga gagal menolak H_0 dan diperoleh juga nilai koefisien Faktor Produksi Teknologi sebesar 0,076 dan signifikansi sebesar $0,511 > \alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika Faktor Produksi Teknologi tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Hal ini terjadi karena faktor produksi teknologi mungkin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi bawang merah karena

keterbatasan adopsi dan keterampilan dalam menggunakan teknologi tersebut di kalangan petani. Bawang merah adalah komoditas hortikultura yang secara tradisional mengandalkan metode budidaya manual dan memerlukan perhatian yang detail, seperti pemupukan dan pengendalian hama yang sering kali dilakukan secara manual oleh tenaga kerja terlatih. Menurut penelitian oleh Santoso dan Wardani, (2021), banyak petani bawang merah di daerah pedesaan yang masih menggunakan metode tradisional karena keterbatasan akses terhadap teknologi canggih, baik dari segi biaya maupun pengetahuan. Hal ini menyebabkan teknologi yang ada kurang terpakai optimal dan tidak berdampak langsung terhadap peningkatan produksi.

Selain itu, dalam studi oleh Herlambang et al., (2022), ditemukan bahwa teknologi modern dalam budidaya bawang merah sering kali tidak relevan atau sulit diterapkan secara efektif tanpa pelatihan khusus atau dukungan tambahan. Faktor-faktor seperti biaya tinggi, kebutuhan akan pelatihan teknis, serta ketidakcocokan dengan kondisi lokal membuat adopsi teknologi menjadi terbatas. Akibatnya, meskipun teknologi dapat tersedia, dampaknya terhadap produksi bawang merah tetap rendah atau tidak signifikan, terutama dalam sistem pertanian tradisional.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil olah data dan analisis penelitian yang berjudul "Pengaruh Faktor Modal, Tenaga Kerja, Luas Lahan, dan Teknologi Terhadap Produksi Bawang Merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang" dengan variabel modal, tenaga kerja, luas lahan, dan teknologi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini :

- 1) Variabel modal memiliki memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Hal ini menunjukkan bahwa modal menjadi faktor utama dalam produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang karena tanpa adanya modal proses produksi tidak akan berjalan nantinya namun dalam beberapa kondisi variabel ini memiliki pengaruh negatif terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian ini.
- 2) Variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja menjadi faktor pendorong dalam produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, dengan banyaknya tenaga kerja yang terampil dan telaten akan menghasilkan produksi bawang yang berkualitas nantinya. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian ini.
- 3) Variabel luas lahan pengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan memiliki faktor penting dalam proses produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, luas lahan ini menjadi hal terpenting karena dengan diketahuinya luas lahan maka akan lebih mudah dalam mempersiapkan bibit, pupuk dan peptisida

nantinya agar bisa menyesuaikan modal yang ada, namun dalam beberapa kondisi variabel ini memiliki pengaruh negatif terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian ini.

- 4) Variabel teknologi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Hal ini menunjukkan bahwasanya teknologi ini tidak begitu berperan penting terhadap produksi bawang merah. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian ini.
- 5) Secara simultan variabel modal, tenaga kerja, luas lahan, dan teknologi berpengaruh signifikan, pengaruh terhadap Produksi bawang merah di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, sehingga sesuai dengan hipotesis penelitian ini.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Implikasi dari temuan bahwa modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang, adalah perlunya upaya strategis untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan modal dalam sektor pertanian. Pemerintah dan lembaga terkait dapat memberikan pendampingan kepada petani dalam merencanakan alokasi modal yang tepat, termasuk memfasilitasi akses terhadap input pertanian yang berkualitas dan pelatihan teknologi tepat guna. Selain itu, kebijakan subsidi atau insentif perlu difokuskan untuk mendorong penggunaan modal yang lebih produktif, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dan mendukung peningkatan produksi bawang merah secara berkelanjutan.

- 2) Implikasi dari temuan bahwa variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang, menunjukkan pentingnya peran tenaga kerja dalam meningkatkan produktivitas. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya untuk memperluas lapangan kerja di sektor pertanian bawang merah dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan produksi. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dapat memfasilitasi pelatihan bagi tenaga kerja untuk meningkatkan keterampilan teknis mereka dalam budidaya bawang merah. Selain itu, kebijakan yang mendorong penggunaan tenaga kerja secara intensif, seperti program padat karya atau insentif bagi petani yang mempekerjakan lebih banyak pekerja, dapat membantu mengoptimalkan potensi produksi bawang merah di wilayah tersebut.
- 3) Implikasi dari temuan bahwa variabel luas lahan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang, menunjukkan perlunya optimalisasi penggunaan lahan untuk meningkatkan produktivitas. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan luas lahan saja tidak cukup jika tidak disertai dengan praktik budidaya yang efisien. Pemerintah dan pemangku kepentingan dapat mendorong penerapan teknologi pertanian modern, seperti intensifikasi pertanian atau sistem tanam yang lebih efektif, untuk meningkatkan hasil per satuan luas lahan. Selain itu, perlu ada pendampingan bagi petani dalam mengelola lahan secara berkelanjutan, sehingga potensi produksi dapat dimaksimalkan tanpa menambah luas lahan secara signifikan.
- 4) Implikasi dari temuan bahwa variabel teknologi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang, menunjukkan perlunya evaluasi terhadap penerapan teknologi dalam proses budidaya. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa teknologi yang digunakan belum sesuai dengan kebutuhan lokal atau kurang dimanfaatkan secara optimal oleh petani. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman petani tentang manfaat teknologi

melalui pelatihan dan pendampingan. Selain itu, pemerintah dan lembaga terkait perlu memastikan bahwa teknologi yang diperkenalkan relevan, mudah diakses, dan dapat diterapkan secara praktis dalam kondisi setempat, sehingga dampaknya terhadap produksi bawang merah dapat lebih terasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H. N., Prasmatiw, F. E., & Sayekti, W. D. (2015). Analisis pendapatan dan risiko usahatani kubis pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(1).
- Akbar, F. A., Ningsih, L., & Fitriani, L. K. (2024). PENGARUH KOMPENSASI DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 8(7).
- Aldila, H. F., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2015). Analisis profitabilitas usahatani bawang merah berdasarkan musim di tiga kabupaten sentra produksi di Indonesia. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 11(2), 249-260.
- Ali, A., & Agustin, S. (2015). Pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 4(9).
- Ali, A. (2017). Pengaruh teknologi pertanian terhadap produktivitas hasil panen padi di kecamatan maritengngae kabupaten Sidenreng Rappang. *AKMEN Jurnal Ilmiah*, 14(3).
- Amaliyah, Y. N. F., & Agustin, S. (2021). PENGARUH STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS, DAN KEBIJAKAN DEVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2015-2019). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(6).
- Astuti, L. T. W., Daryanto, A., Syaikat, Y., & Daryanto, H. K. (2019). Analisis resiko produksi usahatani bawang merah pada musim kering dan musim hujan di Kabupaten Brebes. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(4), 840-852.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. (2022). *Statistik Pertanian Kabupaten Enrekang Tahun 2022*. Enrekang: BPS Kabupaten Enrekang.

- Badriah, L. S., & Ahmad, A. A. (2023). Pengaruh Produksi, Harga Bawang Merah, Inovasi Teknologi Pertanian dan Kelembagaan Terhadap Keberlanjutan Usahatani di Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 14(2), 121-130.
- Dewi, A. A. Y. H., & Marhaeni, A. A. I. N. (2016). Pengaruh Modal, Tingkat Upah dan Teknologi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Output pada Industri Tekstil di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(10), 165167.
- Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang. (2022). *Laporan Tahunan Produksi Pertanian Kabupaten Enrekang*. Enrekang: Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang.
- Gita, L. (2024). Transformasi struktural perekonomian sektor pertanian ke sektor industri di pulau sulawesi (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS LAMPUNG).
- Hartadiyanto, M., Situmorang, E. R., & Yap, R. A. (2022). Efisiensi Usaha Kedai Kopi di Kabupaten Manokwari (Perbandingan 3 Skala Usaha: RPM Coffee, Vet Coffee dan Garasi Ipok). *Lensa Ekonomi*, 16(01), 1-15.
- Herlambang, T., Putra, A., & Rizal, M. (2022). *Analisis Efektivitas Teknologi Terhadap Produksi Tanaman Hortikultura*. *Jurnal Agrikultur Indonesia*, 18(3), 98-110.
- Istina, I. N. (2016). Peningkatan produksi bawang merah melalui teknik pemupukan NPK. *Jurnal Agro*, 3(1), 36-42.
- Kementerian Pertanian. (2021). *Outlook Komoditas Bawang Merah Tahun 2021*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Kharismawati, K. H. D., & Karjati, P. D. (2021). Pengaruh luas lahan dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi padi di 10 kabupaten Jawa Timur tahun 2014-2018. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 146-162.

- Lestiandra, F. (2021). PENGARUH KINERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS KARYAWAN DIPUSAT PRODUKSI PT MOUNT SCOPUS INDONESIA (Doctoral dissertation, Poltekpar NHI Bandung).
- Mentariyani, P. R. (2023). PENGARUH PENGEMBANGAN PRODUK DAN KOMUNIKASI PEMASARAN TERHADAP PENINGKATAN VOLUME PENJUALAN PROPERTI PRIMARY PADA PT. PUTRA PERKASA PROPERTI DI SAMPIT. *Surplus: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(1), 60-68.
- Polandos, P. M., Engka, D. S., & Tolosang, K. D. (2019). Analisis pengaruh modal, lama usaha, dan jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan usaha mikro kecil dan menengah di kecamatan langowan timur. *Jurnal Berkala ilmiah efisiensi*, 19(04).
- Prabawa, A. A., Panji, N., & Budhi, M. K. S. (2017). Pengaruh Modal, Tingkat Upah, Dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Produktivitas Pada Industri Sablon Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(7), 1157-1184.
- Prasetyo, M., & Dewi, R. (2019). *Pengaruh Faktor Luas Lahan terhadap Produktivitas Hortikultura di Indonesia*. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 13(2), 120-130.
- Pratama, I. (2022). Analisis Efisiensi Produksi Kelapa Sawit Petani Plasma di Desa Suka Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi (Doctoral dissertation, ekonomi pembangunan).
- Prathama, A., Mauliddia, A. N., & Firdausi, D. S. (2021). Pengaruh Kualitas Layanan Dan Penyediaan Fasilitas Terhadap Kepuasan Konsumen Di Era Pandemi Covid19 (Studi Kasus Penumpang Ka PT KAI (Persero)). *Journal Publicuho*, 4(2), 553-569.

- Puspitaningrum, D. A. (2024). ANALISIS EFISIENSI INPUT PRODUKSI GULA KELAPA DI KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN KECAMATAN ROGOJAMPIKABUPATEN BANYUWANGI. *Ekobis Journal of Economy and Business*, 1(1), 1-9.
- Rawung, S. S., Cornelesz, N. C., & Tanor, L. A. (2024). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah (Studi Kasus Desa Insil, Kecamatan Passi Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow). *YUME: Journal of Management*, 7(1), 1054-1066.
- Rijal, M., Jakfar, F., & Widyawati, W. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah di Desa Lam Manyang Kecamatan Peukan Bada. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 1(1), 488-497.
- Rustinsyah, R. (2019). Determining the satisfaction level of water user association service quality for supporting sustainable rural development. *Development Studies Research*, 6(1), 118-128.
- Santoso, B., & Wardani, R. (2021). *Kendala Adopsi Teknologi Modern dalam Budidaya Bawang Merah di Pedesaan*. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 14(2), 175-185.
- Sari, M., & Nugroho, H. (2019). *Efisiensi penggunaan modal pada produksi hortikultura*. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 15(2), 153-162.
- Suharto, D., & Rahmawati, L. (2020). *Dampak Faktor Produksi terhadap Produktivitas Bawang Merah di Indonesia*. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 18(3), 203-215.
- Sulawesi Selatan dalam Angka. (2022). *Potensi Pertanian Sulawesi Selatan*. Makassar: BPS Sulawesi Selatan.
- Sjaf, S. (2019, November). Pembangunan Pertanian Berkelanjutan dan Socio Culture. In *Seminar Nasional Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya Lokal* (pp. 1-6).

- Sumarni, N., & Hidayat, A. (2005). Panduan teknis budidaya bawang merah. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 20.
- Suratiyah, K. (2015). Ilmu Usaha tani (edisi revisi). Penebar Swadaya Grup.
- Surya, A., Haris, W., & Lestari, S. (2020). *Efek Perluasan Laban Terhadap Efisiensi Produksi Bawang Merah*. Jurnal Pertanian Lestari, 9(1), 50-60.
- Susilawati, E., & Halim, A. (2024). Pengaruh Luas Lahan Panen Padi dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian terhadap Produksi Padi di Provinsi Jambi. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 24(2), 1829-1832.
- Susilowati, R. (2018). *Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produktivitas Hortikultura di Indonesia*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 12(1), 101-115.
- Wulandari, S., Kurniawan, B., & Ramadhan, T. (2021). *Analisis Efisiensi Tenaga Kerja pada Produksi Tanaman Hortikultura*. Jurnal Pertanian dan Kehutanan, 25(1)

LAMPIRAN

Lampiran I. Kuesioner Penelitian

I. Karakteristik Petani/Responden

Sebelum menjawab pertanyaan dalam kuesioner ini, mohon Saudara/i mengisi data berikut terlebih dahulu. (Jawaban yang saudara berikan akan dirahasiakan). Berilah tanda (✓) pada tanda (□) berikut ini.

Nama :
 Umur :.....Tahun
 Jenis Kelamin :
 Pendidikan terakhir : ☐ SD ☐ SMP ☐ SMA ☐
 Diploma/Sarjana
 Pendidikan nonformal : ☐ Pelatihan..... ☐
 Kursus.....
 Status : ☐ Kawin ☐ Belum kawin
 Anggota Keluarga :jiwa
 Pekerjaan utama :
 Pekerjaan tambahan :

II. Karakteristik Uahatani Bawang merah

1. Luas lahan :.....Ha
2. Penggunaan sarana produksi usahatani bawang merah

No	Sarana Produksi	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Jumlah
1.	Bibit	Kg		
2.	Pupuk			
	a. Pupuk Kandang	Kg		
	b. Urea	Kg		
	c. KCL	Kg		
	d. SP-36	Kg		

	e. NPK	Kg		
	f. Jenis pupuk lainnya.....	kg		
3.	Pestisida (Fungisida, Herbisida dan Insektisida) a. b. c.			

3. Upah tenaga kerja (TK)

a. TK dalam keluarga:.....(Rupiah)

b. TK luar keluarga :.....(Rupiah)

4. Total produksi usahatani bawang merah per musim tanam:Kg

5. Pendapatan petani bawang merah per musim tanam:.....(Rupiah)

6. Pemasaran bawang merah : ☐ Pedagang pengepul ☐ Perusahaan industri ☐ Lainnya

7. Asal modal usaha

a) Modal sendiri :% (Rp.....)

b) Modal Pinjaman :% (Rp.....)

PETUNJUK PENGISIAN KUISIONER

Petunjuk Pengisian Angket, Faktor-faktor yang Memengaruhi Produksi Usahatani Bawang merah. Berilah tanda (√) pada kolom bapak/ibuk/Sdr/i pilih sesuai keadaan yang sebenarnya. Hanya satu jawaban saja yang dimungkinkan untuk setiap pertanyaan dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

- SS = Sangat setuju (Bobot 5)
- S = Setuju (Bobot 4)
- N = Netral (Bobot 3)

- TS = Tidak setuju (Bobot 2)
- STS = Sangat tidak setuju (Bobot 1)

Data responden dan semua informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya. Oleh sebab itu dimohon untuk mengisi kuesioner dengan sebenarnya dan sesubjektif mungkin.

III. Pertanyaan tentang Faktor-faktor yang Memengaruhi Produksi Usahatani Bawang merah

A. Faktor Produksi Modal (X1)

No	Pertanyaan Faktor Produksi Modal	Nilai				
		SS	S	N	TS	STS
1	Modal yang digunakan modal sendiri					
2	Mudah terhadap akses mendapatkan modal					
3	Modal berpengaruh terhadap kelancaran proses produksi					
4	Modal yang digunakan saat ini sudah cukup memenuhi biaya produksi					
5	Efektifnya penggunaan biaya produksi sampai dengan pemasaran sangat menekan biaya produksi					

B. Faktor Produksi Tenaga Kerja (X2)

No	Pertanyaan Faktor Produksi Tenaga Kerja	Nilai				
		SS	S	N	TS	STS
1	Tenaga kerja untuk memperlancar produksi panen.					
2	Tenaga kerja yang terampil akan meningkatkan hasil panen					
3	Semakin banyak tenaga kerja akan meningkatkan pendapatan.					
4	Kinerja buruh petani yang berkualitas akan berpengaruh terhadap jumlah produksi.					

5	Tenaga kerja yang saya miliki membantu saya dalam proses produksi					
---	---	--	--	--	--	--

C. Faktor Produksi Luas Lahan (X3)

No	Pertanyaan Faktor Produksi Luas Lahan	Nilai				
		SS	S	N	TS	STS
1	Luas lahan yang saya miliki menentukan jumlah produksi					
2	Semakin besar luas lahan maka semakin besar pendapatan.					
3	Luas lahan mempengaruhi besarnya biaya perawatan					
4	Upah pekerja ditentukan oleh luas lahan					
5	Luas lahan mempengaruhi jumlah biaya produksi					
6	Kelayakan tanah menentukan jumlah produksi					

D. Faktor Produksi Teknologi (X4)

No	Pertanyaan Faktor Produksi Teknologi	Nilai				
		SS	S	N	TS	STS
1	Teknologi yang digunakan membantu kelancaran mengolah lahan					
2	Teknologi yang digunakan cukup efisien sehingga bisa menekan biaya produksi					
3	Teknologi yang digunakan mudah dioperasikan					
4	Mesin traktor dan mesin alkon tidak memerlukan banyak perawatan sehingga tidak menambah biaya produksi					

E. Produksi Bawang Merah (Variabel Y)

No	Pertanyaan Produksi Bawang Merah	Nilai				
		SS	S	N	TS	STS
1	Optimalisasi produktivitas didasarkan pada jumlah modal yang tersedia					
2	Pendapatan dari hasil produksi bawang merah yang saya peroleh sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari					
3	Teknologi yang digunakan sudah sesuai kebutuhan produksi					
4	Jumlah tenaga kerja mempengaruhi produktivitas					
5	Hasil produksi meningkat tiap tahunnya					
6	Kualitas produksi yang dihasilkan sudah cukup baik					

Lampiran II. Data Penelitian

KARAKTERISTIK RESPONDEN				DAFTAR PERTANYAAN																														
				Faktor Produksi Modal					Faktor Produksi Tenaga Kerja					Faktor Produksi Luas Lahan						Faktor Produksi Teknologi				Produksi Bawang Merah										
Umu	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Anggota Keluarga	P1	P2	P3	P4	P5	TOTAL	P1	P2	P3	P4	P5	TOTAL	P1	P2	P3	P4	P5	P6	TOTAL	P1	P2	P3	P4	TOTAL	P1	P2	P3	P4	P5	P6	TOTAL
34	Perempuan	SMA	5	5	3	5	5	5	23	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	5	30	4	5	5	3	17	5	5	4	5	4	4	27
77	Laki-Laki	SMA	6	5	2	5	4	5	21	5	5	4	5	5	24	4	4	5	5	5	5	28	5	4	5	5	19	4	4	5	5	4	5	27
26	Laki-Laki	Diploma/Sarjana	3	4	3	5	4	4	20	5	4	4	5	4	22	4	3	5	5	3	4	24	5	3	5	3	16	4	5	5	5	4	5	28
35	Laki-Laki	SMP	2	3	3	4	4	4	18	5	4	3	5	4	21	4	3	5	5	4	4	25	5	4	5	2	16	5	5	5	4	4	5	28
35	Laki-Laki	SMP	3	3	3	5	4	4	19	5	4	4	5	4	22	5	3	5	5	4	4	26	4	4	5	3	16	5	5	5	5	4	5	29
32	Laki-Laki	SMA	1	5	4	5	5	5	24	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	5	30	5	5	5	3	18	4	4	5	5	4	5	27
39	Laki-Laki	SMA	3	1	1	5	2	5	14	5	5	3	5	5	23	5	3	5	5	5	5	28	5	4	5	3	17	5	5	4	5	4	5	28
39	Laki-Laki	SMP	4	1	4	5	4	5	19	3	5	2	5	3	18	4	3	5	5	5	5	27	5	4	5	2	16	4	5	4	5	4	5	27
45	Laki-Laki	Diploma/Sarjana	2	3	4	5	3	3	18	5	5	2	4	4	20	4	3	4	4	4	5	24	5	4	5	2	16	5	5	5	4	4	5	28
36	Laki-Laki	Diploma/Sarjana	3	5	3	4	4	4	20	5	4	3	5	4	21	4	3	5	5	4	4	25	5	4	5	4	18	5	5	5	5	4	5	29
26	Laki-Laki	Diploma/Sarjana	4	5	3	5	5	4	22	5	5	4	5	5	24	4	3	5	5	5	5	27	5	4	4	3	16	5	5	5	5	4	5	29
50	Laki-Laki	SD	5	3	4	5	4	4	20	5	5	4	5	5	24	4	4	5	5	5	4	27	5	4	5	3	17	5	5	5	5	5	5	30
22	Laki-Laki	SMA	5	3	3	5	4	4	19	5	4	5	5	5	24	5	5	5	5	5	4	29	5	5	5	3	18	5	4	4	5	4	5	27
30	Laki-Laki	SMA	5	4	4	4	5	4	21	5	5	4	5	5	24	5	5	5	5	5	4	29	4	4	5	2	15	5	5	5	5	5	5	30
47	Laki-Laki	SD	5	3	3	4	4	4	18	5	3	3	5	4	20	4	4	5	5	5	4	27	4	4	5	2	15	4	5	3	5	4	4	25
49	Laki-Laki	SMA	4	4	4	5	4	4	21	5	4	4	5	5	23	5	5	5	5	5	4	29	5	4	5	4	18	5	4	5	5	3	5	27
24	Laki-Laki	SMA	6	3	4	4	4	4	19	5	4	5	5	4	23	5	4	5	5	5	4	28	5	4	5	3	17	5	4	5	4	3	5	26
58	Laki-Laki	Diploma/Sarjana	7	5	4	5	5	4	23	5	4	5	5	5	24	5	4	5	5	4	4	27	5	5	5	2	17	5	5	4	5	4	5	28
58	Laki-Laki	Diploma/Sarjana	4	4	4	5	4	5	22	5	4	5	4	4	22	5	4	5	5	5	4	28	5	4	5	2	16	5	5	5	5	3	5	28
30	Laki-Laki	SMP	3	3	4	4	4	4	19	4	4	5	4	4	21	4	5	5	5	4	4	27	5	5	5	2	17	4	5	5	5	4	5	28
26	Laki-Laki	Diploma/Sarjana	3	5	4	4	4	4	21	5	5	4	5	5	24	4	4	5	5	5	4	27	5	5	5	3	18	5	5	4	5	4	5	28
35	Laki-Laki	SMA	2	3	3	4	5	5	20	4	4	4	5	5	22	4	3	4	5	5	4	25	5	5	5	2	17	5	5	5	5	5	5	30
57	Laki-Laki	SMP	6	5	3	4	4	4	20	5	5	5	4	5	24	4	3	5	5	5	4	26	5	5	5	3	18	5	5	5	5	5	5	30
35	Laki-Laki	SMA	4	1	3	5	4	3	16	4	4	3	4	4	19	4	3	5	5	5	4	26	4	5	4	2	15	5	5	5	5	5	5	30
26	Laki-Laki	Diploma/Sarjana	3	4	3	4	5	4	20	5	4	3	5	4	21	4	4	5	5	4	4	26	5	4	5	3	17	5	5	5	5	3	4	27
40	Laki-Laki	SMA	4	3	3	5	4	4	19	5	4	3	5	4	21	5	3	5	5	4	4	26	4	4	5	2	15	5	5	5	5	3	5	28
35	Laki-Laki	SMA	3	4	3	4	5	4	20	5	4	3	5	4	21	5	4	5	5	4	4	27	5	4	5	3	17	4	5	5	5	4	5	28
32	Laki-Laki	SMA	4	4	3	5	4	3	19	5	5	3	5	4	22	5	3	5	5	5	4	27	4	5	5	2	16	5	5	5	4	5	4	28
30	Laki-Laki	SMA	3	4	3	5	5	3	20	5	5	3	4	5	22	5	3	4	5	5	4	25	5	5	5	3	18	5	5	5	5	4	4	28
55	Laki-Laki	SMP	5	3	3	5	4	4	19	4	5	3	4	5	21	4	3	4	5	5	4	25	5	4	5	2	16	5	5	5	5	3	4	27
45	Laki-Laki	SMA	4	4	3	5	3	3	18	4	5	4	4	5	22	4	3	4	5	4	4	24	5	5	4	3	17	4	5	5	5	5	4	28
47	Laki-Laki	SMP	3	1	2	5	3	4	15	4	4	4	5	5	22	4	3	5	5	5	4	26	5	4	4	2	15	5	5	5	5	5	5	30
31	Laki-Laki	SMA	3	3	3	5	4	3	18	4	4	4	4	4	20	4	3	4	5	5	4	25	5	5	4	3	17	5	5	5	5	5	5	30
25	Laki-Laki	Diploma/Sarjana	3	3	3	5	3	5	19	5	4	4	5	4	22	4	4	5	5	5	4	27	5	4	4	2	15	5	5	5	5	5	5	30
31	Laki-Laki	SMA	4	3	3	4	5	5	20	5	3	3	4	4	19	4	3	4	5	4	5	25	5	5	5	3	18	5	5	5	5	5	5	30
37	Laki-Laki	SMA	4	4	4	4	3	5	20	5	4	3	5	4	21	4	3	5	5	5	5	27	5	4	4	2	15	5	5	5	5	5	5	30
56	Laki-Laki	SD	6	1	2	4	5	5	17	5	3	3	4	5	20	4	3	4	5	4	5	25	4	5	5	3	17	5	5	5	5	5	5	30
47	Laki-Laki	SMP	5	4	4	5	3	4	20	4	3	4	5	4	20	4	4	5	5	5	5	28	5	4	4	2	15	4	5	5	4	3	4	25
40	Laki-Laki	SMA	4	3	3	5	5	4	20	4	3	3	4	5	19	4	3	4	5	5	4	25	4	5	5	3	17	5	4	4	5	4	4	26
33	Laki-Laki	SMA	4	4	4	5	3	5	21	4	4	4	5	4	21	4	4	5	5	5	5	28	5	4	5	3	17	4	4	4	5	4	4	25
28	Laki-Laki	Diploma/Sarjana	4	5	3	5	3	4	20	5	4	3	4	5	21	4	3	4	5	5	4	25	5	5	5	3	18	5	5	5	5	5	5	30
31	Laki-Laki	SMA	4	4	4	5	4	3	20	5	4	4	5	4	22	4	4	5	5	5	5	28	5	5	4	2	16	5	5	5	4	4	4	27
36	Laki-Laki	SMA	5	5	4	5	5	5	24	4	4	3	4	5	20	5	3	4	5	5	4	26	5	5	5	3	18	5	4	4	5	4	4	26
37	Laki-Laki	SMP	4	5	4	4	4	4	21	5	4	4	5	4	22	5	4	5	5	5	5	29	5	4	4	2	15	4	3	5	4	4	5	25
48	Laki-Laki	SMP	5	4	3	5	3	4	19	4	4	3	4	5	20	5	3	4	5	5	4	26	5	5	5	2	17	5	4	4	5	4	5	27
53	Laki-Laki	SD	7	5	4	4	5	4	22	5	4	3	5	4	21	4	3	5	5	5	5	27	5	4	4	2	15	4	4	5	4	4	4	25
55	Laki-Laki	SD	6	3																														

Lampiran III. Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur

		Umur			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21 - 30 Tahun	14	20.9	20.9	20.9
	31 - 40 Tahun	28	41.8	41.8	62.7
	41 - 50 Tahun	13	19.4	19.4	82.1
	> 51 Tahun	12	17.9	17.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Lampiran IV. Distribusi Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga

		Pendidikan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	10	14.9	14.9	14.9
	SMP	16	23.9	23.9	38.8
	SMA	30	44.8	44.8	83.6
	Diploma/Sarjana	11	16.4	16.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Lampiran V. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

		Anggota_Keluarga			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 - 2 Orang	6	9.0	9.0	9.0
	3 - 4 Orang	35	52.2	52.2	61.2
	5 - 6 Orang	22	32.8	32.8	94.0
	7 - 8 Orang	4	6.0	6.0	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Lampiran VI. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			67
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.29648188
Most Extreme Differences	Absolute		.069
	Positive		.069
	Negative		-.053
Test Statistic			.069
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.594
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.582
		Upper Bound	.607

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Lampiran VII. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error					Tolerance	VIF
1	(Constant)	33.358	3.923		8.502	<.001		
	TOTAL_FPM	-.230	.080	-.335	-2.868	.006	.888	1.126
	TOTAL_FPTK	.370	.129	.389	2.868	.006	.656	1.525
	TOTAL_FPLH	-.404	.139	-.377	-2.901	.005	.717	1.394
	TOTAL_FPT	.100	.152	.076	.660	.511	.910	1.098

a. Dependent Variable: TOTAL_PBM

Lampiran VIII. Hasil Uji Autokorelasi

Lampiran X. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Lampiran XIII. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.501 ^a	.251	.202	1.338
a. Predictors: (Constant), TOTAL_FPT, TOTAL_FPLH, TOTAL_FPM, TOTAL_FPTK				